

**“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”**

---

Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit di Pasar Tujuan Alternatif Ekspor  
Tahun 2001-2020

**Prima Riska Oktaviana<sup>1</sup>, Darsono<sup>2</sup>, dan Umi Barokah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan  
Surakarta 57126

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan  
Surakarta 57126

Email: just.oktaviana@gmail.com

**Abstrak**

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama dua dekade terakhir, terus mengalami pertumbuhan yang didasari pada meningkatnya kuantitas serta nilai eksportnya. Posisi Indonesia sebagai negara eksportir utama minyak kelapa sawit dunia perlu dipertahankan. Salah satunya adalah dengan mencari negara tujuan alternatif ekspor yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap negara tujuan utama. Sebuah analisa untuk mengetahui alternatif negara tujuan ekspor yang memiliki daya saing ekspor tinggi tentu diperlukan. Penelitian daya saing produk minyak kelapa sawit Indonesia di analisa berdasarkan negara tujuan alternatif ekspor (Belanda, Amerika Serikat, dan Mesir). Metode yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mampu berdaya saing di pasar internasional adalah analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan untuk mengetahui apakah suatu produk dalam performa yang dinamis atau tidak digunakan alat analisis EPD (*Export Product Dynamics*). Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar tujuan alternatif ekspor Belanda, Amerika Serikat dan Mesir dengan nilai rata-rata RCA sebesar 55,37, 26,49, dan 48,83. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda, Amerika Serikat dan Mesir masing-masing berada pada kuadran *retreat*, *falling star* dan *rising star*. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang sesuai untuk mendukung Mesir yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai salah satu alternatif tujuan ekspor minyak kelapa sawit yang menjanjikan.

Kata kunci: ekspor, EPD, minyak kelapa sawit, RCA

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah di berbagai sektor. Salah satu sektor yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah sektor pertanian dimana salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas

hasil perkebunan yang mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dan salah satu pendorong pertumbuhan banyak sentra ekonomi baru, serta pemicu berkembangnya industri hilir yang berbasis minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia. Minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia dimana menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) (2021) komoditas ini paling produktif dan menyumbang 42% dari total suplai minyak nabati dunia. Sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak kelapa sawit bukan hanya untuk pasar domestik namun juga pasar global.

Menurut Ditjen Industri Agro Kemenperin pada tahun 2020 sektor industri hilir minyak sawit menunjukkan kinerja produksi dan ekspor yang tinggi. Nilai eksportnya mencapai 22,73 miliar USD. Indonesia telah menjadi negara eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia pada tahun 2020. Total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tercatat mencapai sebanyak 37,3 juta ton dengan *market share* global mencapai 55 persen. Namun pada ekspor minyak kelapa sawit bukan hanya volume yang perlu ditingkatkan, akan tetapi daya saingnya juga harus menjadi fokus perhatian.

Negara yang berdaya saing tinggi akan mendapatkan keuntungan yang optimal dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional mengharuskan setiap negara memiliki spesialisasi dan juga kemampuan untuk dapat bersaing memperebutkan pasar yang ada, penguasaan pasar oleh suatu negara dapat menjadi ukuran kemampuan bersaing suatu negara untuk komoditi tertentu (Patone, *et al.*, 2020). Negara yang berdaya saing rendah akan sulit mendapatkan keuntungan yang optimal dalam perdagangan internasional dan hanya cenderung menjadi pasar bagi negara lain (Saptanto, 2011). Jika daya saing produk tinggi (memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif), maka peningkatan ekspor dapat dilaksanakan. Menurut Porter (2009) daya saing mengindikasikan terjadinya penguatan perekonomian domestik dengan orientasi daya saing global.

Pada sisi lain terdapat masalah yang perlu diperhatikan juga yaitu ketergantungan Indonesia terhadap negara tujuan ekspor utama yang harus dikurangi, sehingga diperlukan negara alternatif yang memiliki daya saing tinggi dalam pengembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, pembaca dan pihak terkait untuk mengetahui alternatif negara tujuan ekspor yang memiliki daya saing ekspor tinggi sebagai langkah dalam rangka mengurangi ketergantungan ekspor pada negara tujuan utama.

## Metode

### Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis data sekunder yang bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data *time series* selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 2001 sampai dengan 2020. Objek penelitian dilakukan pada komoditas ekspor minyak kelapa sawit/ *Crude Palm Oil* Indonesia dengan kode *Harmonized System* (HS) 151110 dan negara yang digunakan ialah Belanda, Amerika Serikat, dan Mesir. Ketiga negara tersebut dipilih berdasarkan negara tujuan alternatif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Kementerian Pertanian (Kementan), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), *Food and Agriculture Organization* (FAO) *Statistical*, dan *International Trade Centre*.

### Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui apakah komoditas minyak kelapa sawit memiliki daya saing tinggi (memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif) adalah *Revealed Compared Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD). Penelitian daya saing minyak kelapa sawit yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan RCA dan EPD untuk mengukur perubahan pangsa ekspor serta tingkat daya saing produk CPO ke negara tujuan utama ekspor (Patone *et al.*, 2020; Immanuel *et al.*, 2019).

### *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Kinerja ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke negara tujuan merupakan variabel yang diukur dengan menghitung nilai ekspor Indonesia terhadap total ekspor ke negara tujuan alternatif minyak kelapa sawit Indonesia. Kemudian akan dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor dunia ke negara-negara tujuan alternatif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil perhitungan tersebut akan diketahui kemampuan atau ketidakmampuan minyak kelapa sawit Indonesia secara kuantitatif untuk bersaing di pasar tujuan ekspor alternatif Indonesia. Nilai RCA menurut Ballasa, 1977 akan menunjukkan dua kemungkinan, yaitu bila nilai RCA menunjukkan angka lebih besar dari 1 ( $RCA > 1$ ), maka negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia. Rumus dari RCA dijelaskan berikut:

$$RCA = \frac{(Xca)/(Xta)}{(Wca)/(Wta)}$$

Dimana:

Xca = nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara a

Wca = nilai ekspor minyak kelapa sawit dunia ke negara a

Xta = nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara a

Wta = nilai total ekspor seluruh komoditas dunia ke negara a

a = negara tujuan alternatif ekspor (Belanda, Amerika Serikat, dan Mesir)

### **Export Product Dynamic (EPD)**

Salah satu cara mengetahui tingkat daya saing suatu produk atau komoditas ekspor suatu negara secara kompetitif adalah dengan metode *Export Product Dynamic*. EPD juga digunakan untuk menganalisis suatu produk atau komoditas ekspor tersebut mempunyai fenomena yang dinamis atau stagnan. Matriks EPD menggunakan daya tarik pasar (diukur berdasarkan pertumbuhan permintaan) sebagai sumbu horisontal (sumbu X) dan kekuatan bisnis (diukur dari pertumbuhan perolehan pasar/market share) sebagai sumbu vertikal (sumbu Y).

$$\text{Sumbu x} = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{Xca}{Wca}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{Xca}{Wca}\right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

$$\text{Sumbu y} = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{Xta}{Wta}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{Xta}{Wta}\right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Dimana:

Xca = nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara a

Wca = nilai ekspor minyak kelapa sawit dunia ke negara a

Xta = nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara a

Wta = nilai total ekspor seluruh komoditas dunia ke negara a

T = jumlah tahun.

a = negara tujuan ekspor (Belanda, Amerika Serikat, dan Mesir)

Setelah menghitung daya saingnya maka dapat diketahui posisi daya saing komoditas minyak kelapa sawit di negara tujuan ekspor Indonesia menghasilkan empat kategori posisi karakter, yaitu *Rising Star*, *Falling Star*, *Lost Opportunity*, dan *Retreat* seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Posisi Pasar *Export Product Dynamic*

<i>Share of Country's Export in World Trade (X)</i>	<i>Share of Product in World Trade (Y)</i>	
	<i>Rising (Dynamic)</i>	<i>Falling (Stagnant)</i>
<i>Rising (Competitiveness)</i>	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
<i>Falling (Non-Competitiveness)</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>

Sumber : Esterhuizen (2006)

Posisi *Rising Star* merupakan posisi dengan pertumbuhan pangsa pasar total dan produk bernilai positif lebih dari 0 ( $>0$ ). Posisi *Lost Opportunity* menggambarkan di mana pangsa pasar ekspor total suatu negara mengalami penurunan dan bernilai negatif atau kurang dari 0 ( $<0$ ) sedangkan pangsa pasar suatu produk atau komoditasnya mengalami pertumbuhan yang positif lebih dari 0 ( $>0$ ). Sementara posisi *Falling Star* merupakan keadaan di mana pangsa pasar ekspor total suatu negara mengalami pertumbuhan yang bernilai positif lebih dari 0 ( $>0$ ) sedangkan pangsa pasar ekspor suatu produk atau komoditasnya mengalami penurunan yang bernilai negatif atau kurang dari 0 ( $<0$ ). Posisi *Retreat* adalah posisi di mana pangsa ekspor produk dan ekspor total suatu negara mengalami pertumbuhan yang negatif atau kurang dari 0 ( $<0$ ) (Estherhuizen, 2006).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Analisis keunggulan komparatif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar tujuan alternatif ekspor tahun 2001-2020: *Revealed Comparative Advantage (RCA)***

RCA adalah indeks untuk mengukur keuntungan dan kerugian relatif dari komoditas tertentu di suatu negara yang tercermin dalam pola perdagangannya yang berdasarkan teori keunggulan komparatif David Ricardo. Menurut Ballasa, 1977 RCA merupakan salah satu metode praktis untuk mengukur keunggulan komparatif dalam suatu daerah atau kawasan. Konsep ini membandingkan kinerja suatu produk ekspor negara dengan ekspor dunia untuk produk tersebut. Fertö dan Hubbard (2003) berpendapat bahwa RCA adalah metode yang umum digunakan untuk mengevaluasi daya saing internasional dan indeks RCA adalah ukuran yang berguna dari keunggulan komparatif yang dapat menyoroti pola spesialisasi.

Hasil pengukuran RCA akan menampilkan nilai yang berkisar antara nol hingga tidak terhingga dimana suatu negara dianggap memiliki daya saing apabila memperoleh nilai di atas satu. Semakin tinggi nilai RCA maka mencerminkan bahwa daya saing yang dimiliki semakin baik. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh adalah di bawah satu, maka dapat dikatakan bahwa komoditas yang diteliti tidak memiliki daya saing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa produk minyak kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing di pasar tujuan alternatif ekspor (Belanda, Amerika Serikat dan Mesir) dengan hasil RCA semua diatas 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat di atas rata-rata dunia. Semakin tinggi nilai RCA suatu komoditas wilayah tertentu, maka semakin tinggi pula daya saingnya dan sebaliknya. Jika dibandingkan nilai RCA pada setiap negara tujuan alternatif ekspor yaitu Belanda, Amerika Serikat, dan Mesir, memiliki hasil RCA

dengan nilai tertinggi adalah Belanda sebesar 55,37, dilanjutkan dengan Mesir dengan nilai 48,83 dan Amerika Serikat (USA) sebesar 26,49. Hal tersebut mencerminkan bahwa Belanda memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan Mesir dan Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh penelitian Manta, 2018 bahwa komoditas minyak kelapa sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di Belanda.

Tabel 2. Hasil Analisis RCA

Tahun	Negara Tujuan Alternatif		
	Belanda	Amerika Serikat	Mesir
2001	80,91	4,04	14,67
2002	104,13	1,76	9,63
2003	67,53	1,61	27,84
2004	75,28	7,26	18,13
2005	67,97	4,47	15,22
2006	76,61	9,93	37,46
2007	57,58	7,22	80,33
2008	62,30	9,07	47,27
2009	76,17	8,88	49,05
2010	76,83	5,16	39,93
2011	38,57	5,35	38,96
2012	45,31	5,41	59,85
2013	45,20	31,84	50,76
2014	43,19	41,40	69,22
2015	46,95	47,65	114,68
2016	38,59	59,92	66,46
2017	28,63	71,96	55,74
2018	31,37	69,11	65,95
2019	26,35	71,09	64,81
2020	17,92	66,58	50,56
Rata-Rata	55,37	26,49	48,83
Hasil	Kuat	Kuat	Kuat

Sumber : Data Sekunder diolah (2022)

### **Analisis keunggulan kompetitif ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar tujuan alternatif ekspor tahun 2001-2020: *Export Product Dynamic (EPD)***

Analisis *Export Product Dynamics (EPD)* digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif dari suatu komoditi, dapat juga menunjukkan gerakan dinamis atau pertumbuhan yang cepat pada suatu komoditi. Hasil yang diperoleh dari metode EPD dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan komoditi di suatu negara jika berada di atas rata-rata nilainya, maka keadaan ini dapat berlanjut untuk jangka panjang dan memungkinkan komoditi tersebut dapat menjadi sumber pendapatan yang penting di suatu negara.

Tabel 3. Hasil Analisis EPD

Keterangan	Negara Tujuan Alternatif		
	Belanda	Amerika Serikat	Mesir
Rata-Rata Pertumbuhan Ekspor Total	-3,110134	2,6660174	3,645895
Rata-Rata Pertumbuhan Ekspor Minyak Kelapa Sawit	-0,019713	-2,9384E-03	0,025567
Hasil EPD	Retreat	Falling Star	Rising Star

Sumber : Data Sekunder diolah (2022)

Metode *Export Product Dynamics* (EPD) ini menangkap gambaran umum suatu perdagangan dimana dapat terlihat tingkat kedinamisan pertumbuhan ekspor pada suatu periode tertentu yang nantinya akan dikelompokkan menjadi 4 indikator yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity* dan *retreat*. Berdasarkan Tabel 3, hasil perhitungan daya saing komoditas minyak kelapa sawit Indonesia di pasar tujuan alternatif negara Belanda pada periode 2001 hingga 2020 dengan metode EPD menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa sawit berada di posisi “*retreat*” yaitu posisi dimana pangsa ekspor dan ekspor total suatu negara mengalami pertumbuhan yang negatif dan bernilai kurang dari 0 ( $<0$ ). Posisi ini merupakan posisi yang tidak kompetitif dan cenderung mengalami pertumbuhan yang stagnan. Hasil ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan pangsa pasar ekspor minyak sawit Indonesia di negara tersebut dan diikuti dengan penurunan permintaan terhadap produk minyak sawit Indonesia sehingga pertumbuhan pasar dan produk komoditi minyak sawit Indonesia tidak dinamis lagi.

Sementara hasil perhitungan daya saing komoditas Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat (USA) menunjukkan bahwa komoditas Minyak Kelapa Sawit berada di posisi “*falling star*”. Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Amerika Serikat mengalami penurunan rata-rata pertumbuhan dan bernilai negatif atau kurang dari 0 ( $<0$ ). Keadaan ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan dari pangsa pasar ekspor totalnya namun tidak terdapat peningkatan pada pangsa pasar produk atau komoditasnya. Pangsa pasar ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan dan bernilai positif namun produk atau komoditas Minyak Kelapa Sawit Indonesia tidak mengalami pertumbuhan dan bernilai negatif serta cenderung mengalami *stagnant*.

Komoditas minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Mesir berada di posisi “*rising star*”. Hal ini terbukti dengan nilai pangsa pasar komoditas dan ekspor total Indonesia ke negara Mesir cenderung mengalami peningkatan dan bernilai positif. Posisi ini merupakan posisi tertinggi pada pangsa eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Mesir memperoleh tambahan pangsa pasar pada komoditas yang tergolong memiliki pertumbuhan *fast growing product*. Berdasarkan keseluruhan hasil EPD mencerminkan bahwa Mesir merupakan satu-satunya negara alternatif tujuan ekspor minyak kelapa sawit yang berada pada posisi paling ideal dan pertumbuhan yang paling dinamis dibandingkan Belanda dan Amerika Serikat.

### **Kesimpulan dan saran**

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia memiliki memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat di pasar tujuan alternatif ekspor yaitu Belanda, Amerika Serikat dan Mesir dengan nilai rata-rata RCA lebih dari satu. Sedangkan hasil analisis EPD menunjukkan bahwa perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia ke Belanda pada kuadran *retreat* dan Amerika Serikat berada pada kuadran *falling star*. Sedangkan Mesir merupakan satu-satunya negara tujuan alternatif ekspor yang berada pada kuadran *rising star*. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang sesuai untuk mendukung negara Mesir yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai salah satu alternatif tujuan ekspor minyak kelapa sawit yang menjanjikan.

### **Daftar Pustaka**

- Balassa, B. 1977. Revealed comparative advantage revisited: an analysis of relative export shares of the industrial countries. *Manchester School*, Vol. 45, pp. 327-44.
- BPDPKS, 2021. Industri Kelapa Sawit Mampu Bangkitkan Ekonomi Nasional. [https://www.bdp.or.id/industri-kelapa-sawit-mampu-bangkitkan-ekonomi-nasional-dan-media Industri kelapa sawit nasional/](https://www.bdp.or.id/industri-kelapa-sawit-mampu-bangkitkan-ekonomi-nasional-dan-media-Industri%20kelapa%20sawit%20nasional/) Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Ditjen Industri Agro Kemenperin, 2020. Lebih Dari 75 Persen Ekspor Indonesia Berupa Produk Manufaktur <https://kemenperin.go.id/artikel/22613/Lebih-Dari-75-Persen-Ekspor-Indonesia-Berupa-Produk-Manufaktur>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Estherhuizen D. 2006. Measuring and Analyzing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework. *University of Pretoria*
- Ferto, I. and Hubbard, L.J. 2003. Revealed comparative advantage and competitiveness in Hungarian agri-food sectors. *World Economy*, Vol. 26, pp. 247-59.

- Immanuel, Suharno, and Amzul Rifin. 2019. "The Progressive Export Tax and Indonesia's Palm Oil Product Export Competitiveness." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 13(2): 211–32.
- Manta, A. P. (2018). *Analisis Daya Saing Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Utama di Pasar Asia dan Eropa Periode 2010-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. 2020. Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press. New York.
- Saptanto, Subhecanis. 2011. Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia Di Lingkup ASEAN-China. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol 6 No 1. Hal 51-60.